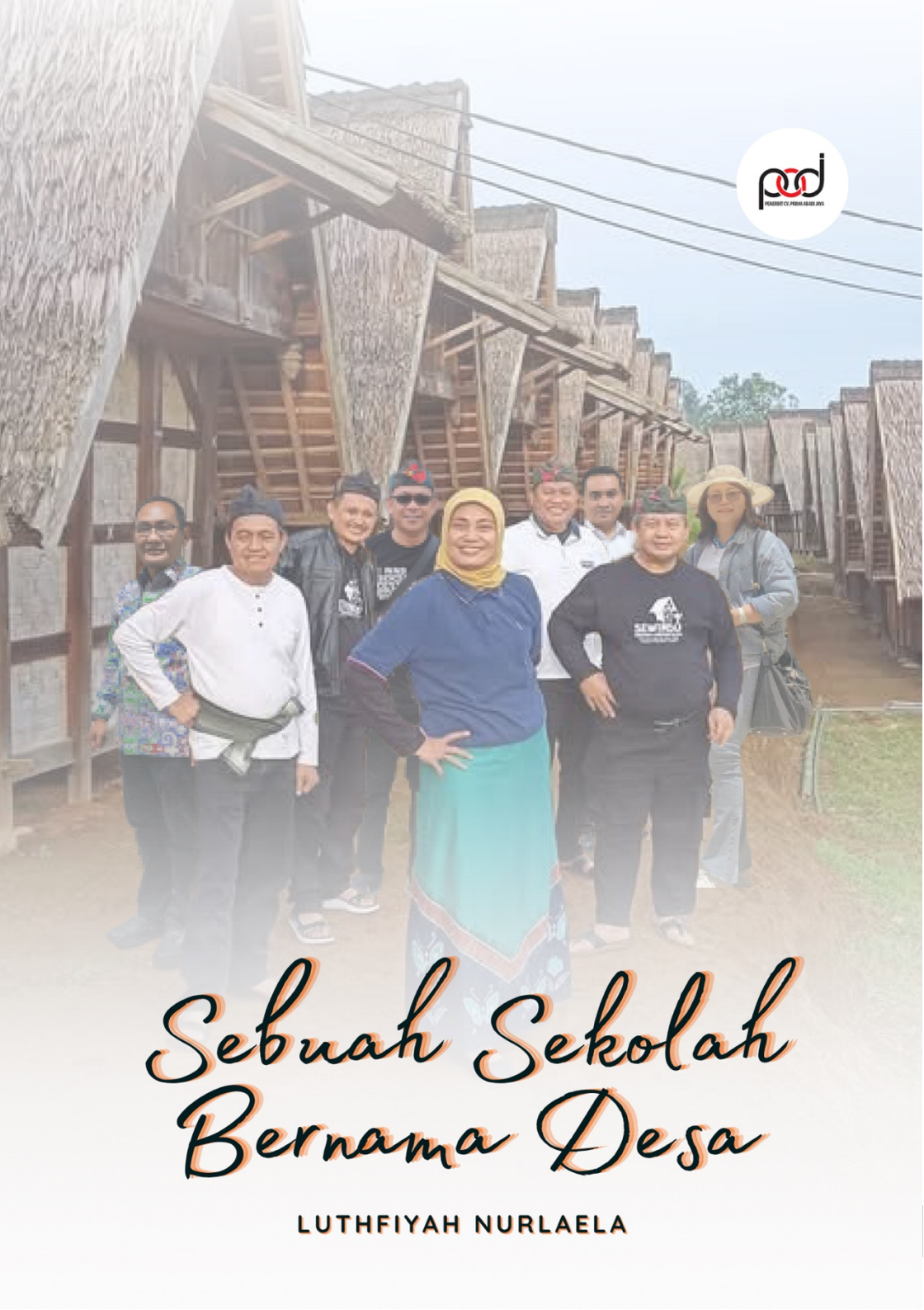




A group of nine people, including men and women, are standing in a line on a dirt path in a village. They are dressed in a mix of traditional Indonesian clothing like batik and modern casual wear. Behind them is a row of traditional wooden houses with steeply pitched thatched roofs. The scene is captured in a slightly faded, artistic style.

Sebuah Sekolah Bernama Desa

LUTHFIYAH NURLAELA

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Sebuah Sekolah Bernama Desa

Luthfiyah Nurlaela

Editor :

Abdur Rahman, Ardiansyah BS

Tata Letak :

@arohmanmail, Ardiansyah BS

Desainer Grafis :

Indra Kurnia Ramadhan

Ukuran :

xv, 317, Uk: 18,2 x 25,7 cm

ISBN :

No ISBN

Cetakan Pertama:

Desember 2024

Hak Cipta 2024, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2024 by Luthfiyah Nurlaela

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

SKRIPTORIA AHLINEY MANUSKRIP

Jl. Al-Husein, Watesari, Balongbendo, Sidoarjo

Telp/WA: 085 17317 9842

Website: www.skriptoria.com

Bekerja sama dengan

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi

Kata Pengantar

Peribahasa Latin kuno mengatakan *verba volant, scripta manent*, yang artinya "yang terucap akan lenyap, yang tertulis akan abadi". Sebuah kalimat petuah yang mengingatkan betapa pentingnya sebuah catatan. Melalui catatan atau tulisan, sejarah dan peristiwa akan bisa diketahui meskipun rentang waktunya telah lama berlalu.

Buku adalah implementasi catatan dan tulisan yang disusun penuh keteraturan untuk mengabadikan peristiwa maupun ilmu pengetahuan. Melalui buku, segala catatan akan menempatkan keabadiannya, karena terus menerus dibaca dan dipelajari dari generasi ke generasi.

Buku ini merupakan kumpulan catatan penulis untuk mengabadikan sebagian kecil saja beberapa momen saat menjalankan tugas sebagai abdi negara di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI. Ya, sebagian kecil saja, karena tentu ada banyak momen yang tidak sempat dituangkannya dalam bentuk tulisan. Berbagai tugas mengunjungi desa, daerah tertinggal dan transmigrasi, dan tugas-tugas yang lain, merupakan pengalaman berkesan dan pelajaran berharga bagi penulis. Benar-benar menjadi pengalaman dan pelajaran yang sangat berharga. Dengan alasan ini jugalah maka buku ini berjudul "Sebuah Sekolah Bernama Desa".

Selain mencatat tentang pengalamannya sebagai abdi negara yang bertugas di Kemendesa PDTT, buku ini juga menyajikan peristiwa kebersamaan penulis dengan keluarga dan handai

taulannya. Juga, sebagai akademisi, buku ini juga menuliskan beberapa kegiatan penulis yang berhubungan dengan kampus.

Tulisan dikemas secara sederhana dan mudah dipahami oleh setiap pembaca. Bukan semata menulis tentang kegiatan yang dilakukan, namun penulis juga mencoba memotret sisi lain di balik setiap agenda. Ada hal-hal yang mungkin layak diketahui oleh pembaca dan diambil ibrahnya.

Luthfiah Nurlaela sendiri sudah bukan kali ini saja menuangkan catatan perjalanan dan pekerjaannya ke dalam sebuah buku. Beberapa bukunya terdahulu, beberapa sudah pula diterbitkan dengan latar belakang serupa.

Pengalaman sebagai pencinta alam sekaligus penulis menjadikan harmoni tersendiri dalam kehidupan Luthfiah. Itulah yang kemudian menjadi kekuatan dari setiap tulisannya. Tulisan yang kuat dari sisi deskriptif dan naratif membuat catatan-catatannya hidup, sehingga pembaca mudah mencerna informasi yang disampaikan.

Bisa dikatakan, buku ini tak ubahnya laporan jurnalistik, karena semua peristiwa diambil dari kejadian nyata. Dari sekadar catatan napak tilas sampai laporan langsung kedinasan yang penuh tantangan. Catatan romansa bersama keluarga juga dikemas sebagai bagian dari historia tersendiri yang layak dinikmati siapa saja.

Inilah catatan lebih dari tiga tahun perjalanan Luthfiah Nurlaela dalam mengabdikan dirinya untuk negeri tercinta melalui Kemendesa PDTT. Semoga buku penuh inspirasi ini menjadi bacaan bermanfaat

Surabaya, 26 Agustus 2024

Penerbit



Cerita Pengantar

Sebuah Sekolah Bernama Desa

Hari itu, tanggal 14 Juni 2021. Di siang yang cerah, di ruang bernama operational room (oproom), di lantai 1 Gedung Utama Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT), saya dilantik sebagai Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat desa Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (BPSDM PMDDTT). Sebuah jabatan yang saya menyebut nomenklaturnya saja “belibet”. Bukan hanya karena panjang, mungkin juga karena nama itu masih agak asing. Yang melantik saya adalah Menteri

Desa PD TT, Bapak Drs. Abdul Halim Iskandar, M.Pd. Dihadiri oleh Sekjen (Taufik Madjid, S.Sos., M.Si), para pejabat eselon 1 dan pejabat eselon 2.

Jabatan itu, tentu bukan sesuatu yang tiba-tiba. Meskipun saya masih saja seperti tidak percaya, bahwa saya mendapatkan amanah itu. Tak pernah terbayang sebelumnya. Dua puluh tujuh tahun lebih saya mengabdikan sebagai dosen di Universitas Negeri Surabaya (Unesa). Saya pikir, saya akan terus mengabdikan sepenuhnya di almamater saya itu sampai saya purna nanti, tanpa diselingi dengan bekerja di tempat lain. Ternyata jalan hidup berkata lain. Ada satu masa yang saya harus lalui di institusi lain.

Semuanya berawal ketika suatu siang, di bulan Februari 2021, Pak Rektor Unesa (Prof. Dr. Nurhasan, M.Kes) memberikan informasi kalau ada lowongan jabatan pmti madya di Kemendesa PD TT. Beliau menyampaikan, sepertinya saya perlu mencoba mengikuti *open bidding* itu. Menurut beliau, pengalaman saya yang pernah menjadi Koordinator Program Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar dan Tertinggal (SM3T), dan juga pengalaman-pengalaman lain, sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan. Juga latar belakang pendidikan saya, dan pengalaman berorganisasi.

Saya menolak. *Nggak* ada dalam bayangan saya, saya bekerja di Jakarta. *Mboten*, Pak Rektor, *Plis....* Tapi Pak Rektor bersikeras, alasan beliau, akan sangat baik bagi Unesa kalau ada dosen-dosen yang dipekerjakan di Jakarta atau di tempat lain. Seperti Prof Upik, beliau menyebut salah satu sahabat saya, Prof. Aisyah Endah Palupi, yang menjadi Atase Pendidikan di Manila.

Saya tetap menolak. Dan keluarlah kata-kata Pak Rektor yang paling bijaksana. "Ini instruksi pimpinan. *Nggak* boleh ditolak."

“Yang penting ikuti proses *bidding*. Kan tidak ada salahnya mencoba. Kalau berhasil ya alhamdulillah. Kalau tidak berhasil, ya semoga berhasil.”

Baiklah.

Saya pun menerima instruksi itu. Dan berjanji akan melakukan yang terbaik yang saya bisa lakukan.

Hari pertama saya di Kemendesa PDTT, setelah dilantik siang itu, saya langsung diantarkan Pak Sekjen ke ruang kerja saya di Gedung A Lantai 3. Pak Sekjen sudah memerintahkan supaya semua pejabat eselon dua hadir di ruangan itu. Ada sekretaris BPSDM yang semula merangkap sebagai Plt Kepala BPSDM (Jajang Abdullah, S.Pd., M.Si), Kepala Pusat Pengembangan Pemberdayaan Masyarakat Desa/P3MD (Dr. Yusra, M.Pd), Kepala Pusat Pelatihan Pegawai ASN/Puslat ASN (Dr. Mulyadin Malik, M.Si), Kepala Pusat Pelatihan SDM/Puslat SDM (Dr. Fujiartanto), dan Kepala Pusat Jabatan Fungsional/PPJF (Drs. Hasman Ma’ani, M.Si), serta Kepala Balai Besar Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Jakarta/BBPPMDDTT (Ir. Lalu Samsul Hakim, MT). Pak Sekjen memperkenalkan beliau-beliau semua kepada saya, dan kemudian meninggalkan saya untuk melanjutkan perkenalan dan pendalaman terhadap tugas dan fungsi masing-masing satker tersebut.

Sore itu, kami berdiskusi sampai adzan maghrib mengalun. Sore itu, meskipun remang-remang, saya mulai mempunyai gambaran tentang apa isi BPSDM, dan apa yang menjadi tugas saya.

Hari-hari berlalu dan saya menjalankan tugas- tugas saya dengan tertatih-tatih. Bukan karena beratnya beban tugas, sama sekali tidak. Saya sudah terbiasa bekerja keras di kampus, mengelola

banyak orang di beberapa unit dan kegiatan, dan beban kerja seberat apa pun bisa kami selesaikan dengan baik. Ya, semua tentu saja atas kerja sama dan dukungan tim yang solid, dan atas kehendak Allah Yang Maha Berkehendak.

Selama dua puluh tujuh tahun saya menjadi dosen, hanya sekitar tujuh tahun yang saya tidak menjabat. Itu pun karena saya mengambil S2 dan S3. Selebihnya, meskipun jabatan kecil-kecil, saya mengemban amanah sebagai DT (dosen dengan tugas tambahan). Mulai dari sekretaris jurusan, ketua program studi, sekretaris pusat penelitian, kepala pusat penelitian, sekretaris pusat penjaminan mutu, koordinator program SM3T, direktur program pendidikan profesi guru. Bahkan saat saya diperintahkan Rektor untuk mengikuti proses seleksi jabatan tinggi madya di Kementerian Desa, status saya masih sebagai Kaprodi S3 Pendidikan Vokasi.

Saya sudah biasa bekerja keras dan mengelola orang. Namun di Kementerian Desa ini, saya seperti sedang berada di dunia lain. Dunia yang sangat berbeda kulturenya dengan dunia akademik yang saya geluti puluhan tahun. Namun tidak ada pilihan lain, kecuali saya harus segera menyesuaikan diri. Belajar dengan cepat. Banyak melihat, mendengar, berkoordinasi, bergulat dengan berbagai program dan kegiatan. Belajar sambil bekerja. Tidak ada kata “pelan namun pasti”, tapi berusaha “cepat dan pasti”.

Tentu saja tidak semulus itulah perjalanan belajar saya. Sandungan-sandungan kecil saya temui. Kadang saya merasa betapa lemahnya saya, sehingga saya harus menangis jika saya dihadapkan pada situasi yang secara nalar dan hati saya, tidak bisa saya terima. Di sisi lain, saya menyadari, justeru di situlah tantangan saya. Mengelola semua urusan dengan terus mengedepankan pada kemauan untuk belajar dan belajar. Mengandalkan pada perencanaan yang

matang, proses yang prosedural, dan pencapaian target yang akuntabel, serta mengoptimalkan pada dampak yang positif, tidak saja secara internal, namun juga eksternal.

Sungguh itu sangat mudah diucapkan, namun betapa tidak mudah untuk mencapainya. Tetapi pimpinan, kolega, staf, dan orang-orang baik di sekitar saya, membantu saya untuk menjalani hari-hari saya dalam menunaikan tugas. Juga, tentu saja, dukungan keluarga. Suami yang selalu menyemangati dan membesarkan hati saya. Juga anak-anak dan cucu-cucu yang senantiasa menjadi penghibur kegunahan dan kelelahan hati.

Akhirnya, saya sampai di titik ini. Setelah hampir empat tahun belajar tentang desa, daerah tertinggal, dan transmigrasi. Menghayati SDGs Desa yang menjadi arah kebijakan. Mensinkronkan IKU BPSDM dengan semua satker dan memastikan semuanya *inline* dengan indikator kinerja utama (IKU) kementerian. Mencari pengalaman dari ujung ke ujung. Dari Sabang sampai Merauke. Dari Miangas sampai Rote. Belajar tentang pendampingan dan pemberdayaan yang dilakukan oleh sekitar 35.000 tenaga pendamping profesional (TPP), dan 3000 lebih penggerak swadaya masyarakat (PSM). Belajar tentang Akademi Desa, Sipintar Apik, Bidik Tamu, RPL Desa, TPP Inspiratif, PSM Teladan, dan sebagainya. Belajar tentang demplot, bumdes, desa wisata, ekonomi kreatif, ternak itik, memelihara ikan, lahan gambut, *e-commerce*, dan banyak lagi, di balai besar dan balai-balai.

Desa yang saat ini berjumlah 75.265 merupakan lokus belajar yang terlalu luas untuk dipahami hanya dalam kurun waktu sekitar empat tahun. Bahkan mungkin, belajar tentang desa, tak terbatas waktu. Ada begitu banyak hal yang terus berubah, sangat dinamis, sangat unik, sangat beragam, sangat murni, sangat sakral, sangat

bijak, yang membuat setiap orang tak akan pernah cukup waktu untuk mempelajari desa. Belajar tentang desa adalah belajar tentang kemurnian, kesederhaan, kebijaksanaan, kesetiakawanan, kejujuran, keramahan, keterbukaan, kehangatan, loyalitas, ketaatan dan ketakwaan. Belajar tentang desa adalah belajar tentang ketimpangan, kemarginalan, kemiskinan, keteringgalan, keterpencilan, dan keterbelakangan. Namun, belajar tentang desa juga belajar tentang kecerdasan, daya juang, kerja keras, gotong royong, kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan.

Sebuah Sekolah Bernama Desa ini adalah kumpulan tulisan sederhana saya selama saya berkhidmat di Kementerian Desa PDTT. Benar-benar tulisan sederhana. Sekadar catatan-catatan yang tercecer, yang kemudian dihimpun untuk menjadi sebuah buku. Supaya menjadi tanda bahwa saya pernah menjadi salah satu peserta didik di sekolah yang begitu mulia ini. Seorang murid yang datang dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas. Bertemu para guru, kakak tingkat, teman seangkatan, yang dengan suka cita mengarahkan dan membimbing. Yang semuanya kemudian membuat saya tidak hanya menjadi lebih mengerti dan paham tentang desa, namun juga membuat saya jatuh cinta pada desa.

Ya, akhirnya saya sampai di titik ini. Saatnya untuk kembali ke kampus. Belajar lagi tentang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Semoga saya tidak harus belajar dari nol, karena sejak beberapa tahun terakhir ini, perubahan di kampus juga begitu cepat dan dinamis. Setidaknya, ketika itu, Kampus Universitas Negeri Surabaya (Unesa) masih sebagai Badan Layanan Umum (BLU) saat saya memulai tugas di Kemendesa PDTT. Sejak setahun lebih ini, kampus sudah berkembang menjadi Perguruan Tinggi Negeri Berbadan Hukum (PTNBH). Pasti akan banyak perubahan dan penyesuaian, dan saya harus siap untuk belajar dan belajar menyesuaikan diri.

Terlalu banyak pengalaman yang sebenarnya bisa dituliskan dalam buku sederhana ini. Namun begitulah, sebagai penulis yang tidak selalu bisa menjaga *mood* menulis, banyak hal yang terlewat, yang sebenarnya hal-hal yang juga amat penting dan menarik. Mohon maaf untuk kekurangan ini. Tentu saja saya tidak bermaksud menganggap hal-hal yang terlewat itu tidak penting, namun sungguh-sungguh karena kekurangan dan keterbatasan penulis.

Mohon maaf juga untuk segala kekurangan selama saya mengabdikan diri di Kemendesa PDTT. Pasti ada banyak kesalahan dan kekhilafan juga selama saya memimpin di BPSDM. Semoga saya dimaafkan dengan setulus-tulusnya. Semoga Allah memaafkan saya. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.

Betapa Allah Maha Indah.

Jakarta, Awal November 2024

Daftar Isi

Halaman Judul	ii
Kata Pengantar	iii
Cerita Pengantar: Sebuah Sekolah Bernama Desa	v
Daftar Isi	xii
Diundang Menutup KKN	7
Pengalaman Pertama Membrosamai Kegiatan Menteri Desa.	9
Naik Bus	12
Budi Darma, Sang Penyayang Itu (Sebuah Obituari).....	17
Menguji dan Mengunjungi	21
Pengamanan Lahan	24
Dari Bengkulu ke Yogya	26
Gernas BBI	30
Ambon Manise	32
Bali Bangkit.....	34
SDGs Desa.....	36
Satu Episode di Ranupane	40
Selat Solo.....	43
Labuan Bajo, Kealamiahan yang Mulai Terenggut.	46
Dari Jambi ke Surabaya.....	50
Ibu	55
Lahan untuk Balai Bengkulu..	58
Kisah Kamar 308.....	62
Kemurnian Ciptagelar.....	68
Efek Booster	70
Pengembangan Kapasitas Literasi Desa dan MBKM.	75
RPL untuk Desa.....	81
Desa Berdikari Indonesia, SDGs Desa, dan Pendamping Desa	88
Wedang Sendang Ayu	97

Berkhidmat Pada Forum.....	102
Lagi, RPL Desa.....	107
Lebaran dan MC (lagi).....	109
Setahun Berkhidmat.....	112
Penulis Amatir (1).	115
Penulis Amatir (2).	119
Pasar Terapung	121
Ke Surabaya Via Darat	128
Kang Zainal.....	132
Puncak Segala Tantangan	142
Nawawarsa UU Desa (1) Rakor	142
Nawawarsa UU Desa (2) Rote Ndao, Sang Penjaga Kedaulatan NKRI.	145
Nawawarsa UU Desa (3) Wilayah Perbatasan.....	150
Melihat Hotel Kapal di Hari BUM Desa.	156
Hari RPL Desa.....	158
Hari Desa Asri Nusantara.	160
Silaturahmi Bani Chusen	162
Perjalanan Lima Hari.....	164
Kesalehan Sosial di Tanah Haram.	168
Peringatan HUT ke-78 RI di Miangas.....	174
Antara Panik dan Pasrah	174
Gelar Kehormatan	174
Wisuda RPL Desa.	174
Benchmarking Study ke Tiongkok.....	177
Hutan Cempaka.	180
Balai Besar dan Tujuh Balai.....	182
Seblak.....	184
Kereta Api Cepat Whoosh	185
Sandalwood Boutique Hotel.	188
Ibu Mertua dan Zero Waste.	191
Ke Garut	194

Bengkulu dan Sawit.....	198
Danau Dendam Tak Sudah.	201
Balai Besar Jakarta.	203
Mungghahan dan Megengan.	207
Peringatan Hari RPL Desa Kedua.....	207
RAKERNIS.	210
Uang Baru.	213
Mudik Gratis.	215
Momen Lebaran.....	217
Menapak Jejak Laskar Pelangi.	220
Pameran TTG di Lombok.	225
Menguji itu Sesuatu.	225
Upacara 17 Agustus.	228
Lomba Agustusan.....	231
Mas Mbarep.....	231
Kampung Raja Prailiu.....	233
Bumdes Nduma Luri	235
Kampung Raja Umabara.....	235
Mengunjungi Pekanbaru.....	237
Alas Veenuz.....	240